

KAJIAN ESTETIS DAN BAHASA INDONESIA PADA SISTEM TANDA MUSEUM INDONESIA TAMAN MINI “INDONESIA INDAH”

Yulianto Hadiprawiro, Dewi Indah Susanti, Jatut Yoga Prameswari

Abstrak

Sistem tanda sebagai media komunikasi menjadi bagian dari proses interaksi dan penyampaian pesan. Keberadaan Museum Indonesia Taman Mini “Indonesia Indah” mewakili secara singkat sejarah, budaya, kehidupan dan lingkungan, seni dan kerajinan tangan yang dihasilkan oleh para penduduk lokal di tiap provinsi di Indonesia. Sistem tanda pada Museum Indonesia yang dibahas merupakan sistem tanda yang tidak hanya meliputi petunjuk arah saja melainkan petunjuk identitas, informasi, dan layanan. Dalam kajian estetis mengenai sistem tanda Museum Indonesia dilihat dari asas dasar logika yang terdiri dari asas kesatuan, asas tema, asas variasi menurut tema, asas evolusi, asas keseimbangan dan asas tata-jenjang. Sementara itu, fenomena penggunaan bahasa Indonesia dalam sistem tanda yang terdapat di Museum Indonesia mencakup tata cara penulisan dan peletakkannya, juga diteliti secara kaidah Bahasa Indonesia. Pada penelitian baik secara kajian estetis maupun penggunaan bahasa Indonesia ditemukan ketidakkonsistennya pada sistem warna, tipografi, tata letak, dan peletakkan bahasa Indonesia serta penggunaan bahasa Indonesia.

Kata kunci: Sistem Tanda, Estetika, Bahasa Indonesia

Abstract

Sign system as a communication medium is the part of the process of interaction and delivery of messages. The existence of Museum Indonesia in Taman Mini "Indonesia Indah" represents a brief history, culture, life and the environment, arts and crafts produced by the local inhabitants in each province in Indonesia. The system marks the Museum Indonesia discussed a sign system that includes not only directions, but also user identity, information, and services. In a study of the system aesthetically mark Museum Indonesia seen from the basic principle of logic that consists of the principle of unity, the principle theme, the principle of thematic variation, the principles of evolution, principles of balance and the principles of hierarchy. Meanwhile, the phenomenon of the use of Indonesian language for the sign systems, which contained in the Indonesian Museum include procedures for writing and routed, also studied Indonesian rule. As the result of this research study, both aesthetically as well as the use of Indonesian language was found inconsistencies on color systems, typography, layout, and laying Indonesian as well as the use of the Indonesian language.

Keywords: Sign System, Aesthetics, Indonesian Language

PENDAHULUAN

Museum menurut *International Council of Museums* (ICOM) adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, memperoleh, merawat, menghubungkan, dan memamerkan artefak-artefak perihalan jati diri manusia dan lingkungannya untuk tujuan studi, pendidikan dan rekreasi.

Sedangkan Museum menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1995 Pasal 1 ayat (1) adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa.

Fungsi dari museum antara lain:

1. Pengumpulan dan pengamanan warisan alami dan budaya.
2. Dokumentasi dan penelitian ilmiah.
3. Konservasi dan preservasi.
4. Penyebaran dan perataan ilmu untuk umum.
5. Pengenalan dan penghayatan kesenian.
6. Pengenalan kebudayaan antar daerah dan antar bangsa.
7. Visualisasi warisan alam dan budaya.
8. Cermin pertumbuhan peradaban manusia.

Berdasarkan tema dan koleksinya, museum dapat dikelompokkan menjadi:

1. Museum seni rupa
2. Museum arkeologi dan sejarah
3. Museum sejarah alam dan ilmu pengetahuan alam
4. Museum ilmu pengetahuan dan teknologi
5. Museum etnografi dan antropologi
6. Museum khusus

7. Museum regional
8. Museum umum
9. Monumen, situs sejarah dan arkeologi
10. Kebun binatang, kebun raya, aquaria, dan cagar alam, dll

Museum Indonesia terletak di wilayah Jakarta Timur, tepatnya berada dalam komplek objek wisata Taman Mini “Indonesia Indah” (TMII). Letaknya yang berada dalam objek wisata Taman Mini “Indonesia Indah” mengisyaratkan bahwa museum ini memamerkan tentang kebudayaan. Akses ke museum Indonesia mulai dari pintu masuk utama TMII ada dua pintu masuk. Pertama pintu masuk museum Indonesia berada tepat di depan gedung “Pengelolaan TMII” dan kedua berada tepat di samping wahana renang “*Snow Bay*”. Dengan harga tiket sebesar Rp 15.000,00 sebanding dengan ilmu dan pemandangan yang akan dilihat di dalam museum tersebut.

Hal pertama yang akan dilihat dari Museum Indonesia itu adalah gaya arsitektur Bali yang dominan di sana. Hal tersebut dipilih karena dianggap dapat mewakili Indonesia di mata internasional karena Bali lebih dikenal oleh wisatawan asing dan memiliki arsitektur yang unik. Warna museum yang dominan dengan warna oranye dan abu-abu, ukiran-ukiran Bali di setiap sudutnya, dan ditambah pula dengan adanya gaya pendopo khas Bali sebagai tempat berkumpul.

Museum Indonesia itu sendiri terdiri dari tiga lantai, lantai pertama dengan tema “Bhineka Tunggal Ika” lengkap dengan koleksi pakaian adat dari seluruh provinsi di Indonesia dan ditampilkan juga beberapa alat musik khas dari beberapa provinsi. Naik ke lantai dua akan ditemui berbagai macam perkakas rumah yang khas dari tiap provinsi dan alat masak tradisional, selain

itu ditampilkan pula beberapa alat transportasi dari beberapa wilayah di Indonesia. Pada lantai dua ini diberi tema "Manusia dan Lingkungan". Berikutnya lantai tiga dengan ukiran pada satu pohon utuh. Pada lantai ini ditampilkan berbagai hasil kerajinan tangan tradisional yang digunakan baik oleh masyarakat maupun oleh kalangan bangsawan dan kerajaan. Berbagai hasil karya seni tradisional yang tidak akan terhapus masa pun ditampilkan di lantai ini karena tema pada lantai ini adalah "Seni dan Kriya".

Dengan mengunjungi Museum Indonesia sama saja dengan mengunjungi seluruh provinsi di Indonesia yang kurang lebih berjumlah 33 provinsi. Museum ini mewakili secara singkat sejarah, budaya, kehidupan dan lingkungan, seni dan kerajinan tangan yang dihasilkan oleh para penduduk lokal di tiap provinsi. Seolah-olah hanya memerlukan waktu kurang dari satu hari untuk dapat berkeliling Indonesia.

Dalam pembahasan sistem tanda pada Museum Indonesia Taman Mini "Indonesia Indah" ini digunakan kajian estetis. Menurut Parker (dalam Gie, 2004: 65), terdapat enam asas bentuk estetis (*aesthetic form*) karya seni, yaitu:

1. Asas kesatuan/utuh (*The Principle of Organic Unity*)
Asas ini berarti bahwa setiap unsur dalam suatu karya seni adalah perlu bagi nilai karya itu dan karyanya tersebut tidak memuat unsur-unsur yang tidak perlu. Nilai dari suatu karya sebagai keseluruhan tergantung pada hubungan timbal-balik dari unsur-unsurnya, yakni setiap unsur memerlukan, menanggapi dan menuntut setiap unsur lainnya (*unity in variety*).

2. Asas Tema (*The Principle of Theme*)
Dalam setiap karya seni terdapat satu (atau beberapa) ide induk atau peranan yang unggul berupa apa saja (bentuk, warna, pola irama, tokoh atau makna) yang menjadi titik pemusatan dari nilai keseluruhan karya itu. Ini menjadi kunci penghargaan dan pemahaman orang terhadap karya seni itu.
3. Asas Variasi menurut Tema (*The Principle of Thematic Variation*)
Tema dari suatu karya seni harus disempurnakan dan diperbagus dengan terus menerus mengumandangkannya. Agar tidak menimbulkan kebosanan pengungkapan tema yang harus tetap sama itu perlu dilakukan dalam berbagai variasi.
4. Asas Keseimbangan (*The Principle of Balance*)
Keseimbangan adalah kesamaan dari unsure-unsur yang berlawanan atau bertentangan tapi sesungguhnya saling memerlukan.
5. Asas Perkembangan (*The Principle of Evolution*)
Proses yang bagian-bagian awalnya menentukan bagian-bagian selanjutnya dan bersama-sama menciptakan suatu makna yang menyeluruh. Jadi misalnya dalam sebuah cerita hendaknya terdapat suatu hubungan sebab akibat yang merupakan perkembangan dari tema besar.
6. Asas Tata Jenjang (*The Principle of Hierarchy*)
Kalau asas-asas variasi menurut tema, keseimbangan dan perkembangan mendukung asas utama kesatuan utuh, maka asas yang terakhir ini merupakan penyusunan khusus dari unsur-unsur dalam asas tersebut. Dalam karya seni

yang rumit kadang terdapat suatu unsur yang lebih penting daripada yang lainnya.

Keenam asas di atas menurut Parker diharapkan menjadi unsur-unsur dari apa yang dapat dinamakan suatu logika tentang bentuk estetis (*a logic of aesthetic form*).

Dalam kajian estetis mengenai sistem tanda dapat dikaitkan dengan bahasa sebagai kaidah penulisan sistem tanda tersebut. Bahasa adalah sistem yang digunakan sebagai alat interaksi di masyarakat. Sistem ini memiliki fungsi sebagai alat komunikasi verbal maupun nonverbal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dalam bermasyarakat manusia membutuhkan sarana untuk menyampaikan informasi, gagasan pikiran, maksud atau tujuan, dan lain sebagainya. Hal ini tentu saja membutuhkan bahasa sebagai pendukungnya. Begitu pentingnya sebuah bahasa, Indonesia pun memperjuangkan agar memiliki bahasa sendiri yang dijadikan sebagai bahasa persatuan.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan yang digunakan sebagai sarana komunikasi baik secara formal maupun dalam kehidupan sehari-hari. Lahirnya bahasa Indonesia tidak luput dari dideklarasikannya "Sumpah Pemuda" pada 28 Oktober 1928, berikut isi dari sumpah pemuda:

1. Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia.
2. Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia.
3. Kami putra dan putri Indonesia menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai (2010:11) dalam bukunya mengatakan bahwa bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang tinggi sebagai bahasa nasional; kedudukannya berada di atas bahasa-bahasa daerah.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan pada Bab III Bahasa Negara, Pasal 38 Ayat (1) disebutkan bahwa "Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum. Pada posisi penulisan bahasa Indonesia Arifin, E. Zaenal dkk. (2014:67) menyatakan nama Indonesia ditempatkan di atas nama asing. Nama asing yang digunakan perlu dilengkapi dengan padanannya dalam bahasa Indonesia. Seharusnya, peletakkan bahasa Indonesia terlebih dahulu dibandingkan dengan bahasa yang lain sesuai dengan bunyi "Sumpah Pemuda" butir ketiga dan Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2009, Bab III, Pasal 36 Ayat (4) Penamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan (3) dapat menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing apabila memiliki nilai sejarah, budaya, adat istiadat, dan/atau keagamaan.

Bahasa Indonesia adalah bahasa kenegaraan, bahasa persatuan, dan bahasa nasional yang digunakan secara resmi oleh bangsa Indonesia di berbagai bidang, baik komunikasi dalam dunia pendidikan, nota kesehaphahaman, informasi melalui media massa, nama geografi di Indonesia, penamaan gedung atau bangunan, lembaga usaha, penulisan dan publikasi karya ilmiah, merek dagang dan masih banyak lagi yang lainnya.

Sign system adalah ekspresi bahasa, tanda lebih mudah dipelajari, dibaca dan dimengerti oleh manusia, di segala sektor kegiatan, tanda atau simbol visual hadir dalam bentuk gambar sistem tanda. Sebuah tanda yang baik dan efektif secara keseluruhan memungkinkan seseorang untuk menafsirkan/mengartikan sesuatu yang mewakili arti yang menunjuk pada hal lain.

Sistem *rambu* atau biasa dikenal dengan *sign system*, jika diterjemahkan secara langsung berarti sistem penanda, namun *sign system* atau sistem rambu memiliki pengertian lebih dari itu. *Sign system* atau sistem rambu dapat diartikan sebuah sistem yang mengatur alur informasi tertentu atau pesan tertentu dengan menggunakan media tanda sebagai sebuah pesan. Umumnya sistem rambu erat kaitannya dengan elemen visual dan terkait dengan unsur arsitektural sebagai medium dari sistem rambu tersebut. Sistem rambu sendiri merupakan bagian dari sebuah istilah yang dikenal dengan *way finding*, yaitu sebuah metode yang mengatur atau mengarahkan orang melalui media sistem rambu, agar mengikuti sesuai dengan yang diinginkan.

Dalam sistem rambu atau *sign system* dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu:

1. Petunjuk arah (*Directional Sign*) : Yaitu jenis sistem rambu yang memberikan informasi petunjuk arah.
2. Petunjuk Identitas (*Identification Sign*) : Yaitu jenis sistem rambu yang memberikan informasi petunjuk tempat.
3. Petunjuk Layanan (*Service Sign*) : Yaitu jenis Sistem rambu tentang pelayanan.
4. Petunjuk Informasi (*Information Sign*) : Yaitu jenis sistem rambu yang memberikan petunjuk informasi.

Bentuk dalam sistem rambu memiliki pengertian yang berbeda. Jika dilihat,

rambu-rambu terutama rambu-rambu pada jalan raya, dapat terlihat adanya pola bentuk dasar yang memiliki sebuah arti atau pesan.

1. Bentuk lingkaran memiliki arti sebuah perintah.
2. Bentuk wajik memiliki arti peringatan.
3. Bentuk persegi memiliki arti menunjukkan arah atau tempat.

PEMBAHASAN

Jika berbicara mengenai sistem tanda Museum Indonesia di TMII, yang musti dipahami adalah sistem tanda secara keseluruhan selain petunjuk di dalam museum, juga termasuk sistem tanda yang menggiring para pengunjung menuju lokasi tujuan.

Mulai dari pintu gerbang TMII terdapat beberapa sistem tanda yang merupakan sistem tanda petunjuk arah menuju beberapa lokasi secara umum di TMII dan khusus ke Museum Indonesia, antaralain:

Sistem tanda petunjuk arah umum



Gambar 1. Sistem Tanda Petunjuk Arah 1 Umum TMII



Gambar 2. Sistem Tanda Petunjuk Arah 2 Umum TMII



Gambar 3. Sistem Tanda Petunjuk Arah 1 ke Museum Indonesia

Setelah mencapai lokasi Museum Indonesia, terdapat sistem tanda lain yang lebih spesifik menunjukkan identitas Museum Indonesia mulai dari luar ruang sampai di dalam ruang museum. Sistem Tanda di luar ruang museum terdiri dari:

1. Sistem Tanda identitas Museum Indonesia di luar ruang



Gambar 4. Sistem Tanda Petunjuk Identitas 1 Museum Indonesia

2. Sistem Tanda Petunjuk Informasi dan layanan di luar ruang



Gambar 5. Loket pembayaran Museum Indonesia



Gambar 6. Informasi Tiket Masuk Museum Indonesia

3. Sistem Tanda Petunjuk Informasi di luar ruang Museum Indonesia



Gambar 7. Papan Informasi Pohon Jati Taminah

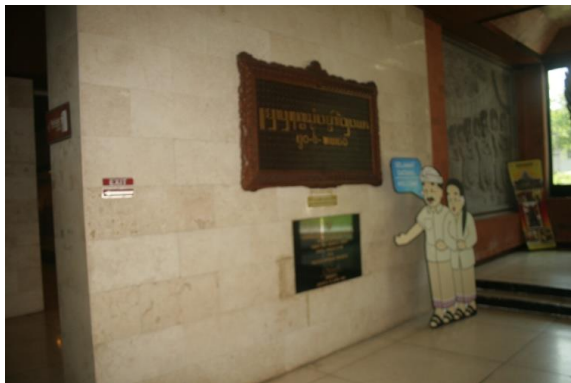
Sistem Tanda di dalam ruang Museum Indonesia terdiri dari:

- Petunjuk Informasi dan layanan, seperti: museum Papan Penunjuk Selamat Datang, Resepsionis, Ruang Kantor, Ruang audio visual, dll.
- Petunjuk arah fasilitas seperti *Toilet*, *lift*, dan pintu keluar.
- Petunjuk Identitas dan informasi, seperti Identitas lantai dan tema, identitas sesi pameran-pajang, Informasi detail artefak atau keterangan *display* termasuk di dalamnya diorama, patung, alat musik dan benda-benda seni lainnya).

4. Sistem tanda Petunjuk informasi Papan Penunjuk Selamat Datang



Gambar 8. Papan Maskot Selamat Datang Museum Indonesia



Gambar 9. Display Moto Museum Indonesia

5. Sistem tanda Petunjuk Layanan di dalam ruang



Gambar 10. Informasi Fungsi Tarik pada Pintu Masuk dan Keluar



Gambar 11. Informasi Fungsi Dorong pada Pintu Masuk dan Keluar



Gambar 12. Resepsionis

6. Sistem Tanda Petunjuk Arah Fasilitas Museum Indonesia



Gambar 13. Petunjuk arah Lift dan Toilet



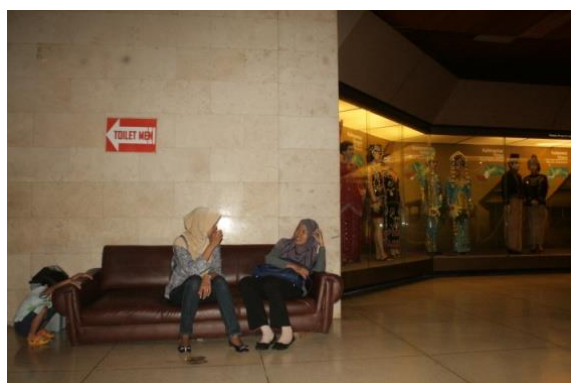
Gambar 15. Petunjuk arah Toilet Pria



Gambar 14. Petunjuk arah Toilet wanita



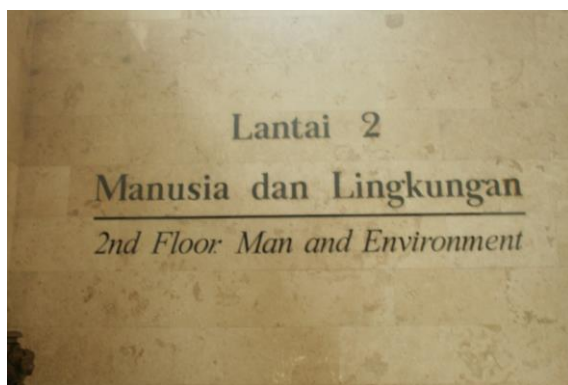
Gambar 16. Sistem Tanda Petunjuk Arah Keluar



7. Sistem Tanda Petunjuk Identitas Lantai dan Tema Museum Indonesia



Gambar 17. Lantai 1 Bhineka Tunggal Ika



Gambar 18. Lantai 2 Manusia dan Lingkungan



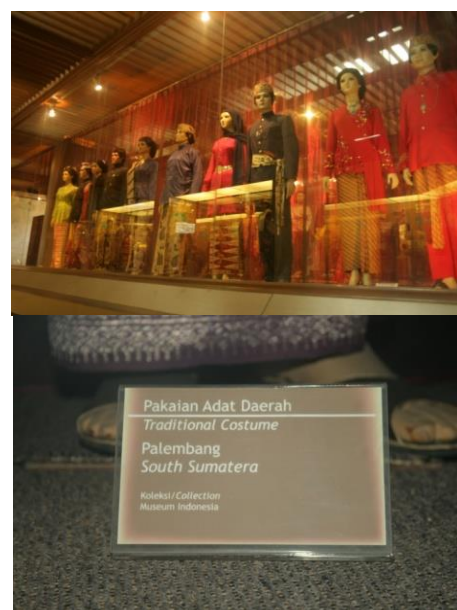
Gambar 19. Lantai 3 Seni dan kriya

8. Sistem Tanda Petunjuk Identitas Lantai dan tema Museum Indonesia
Sementara Sistem tanda Petunjuk Informasi *Display* artefak terdiri dari :

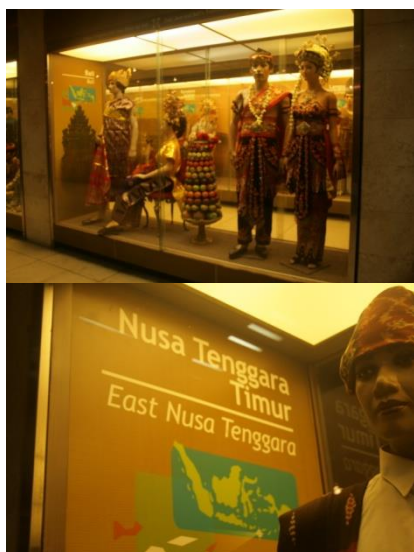
Panel Informasi sebagai pembeda kategori artefak yang dipamerkan di setiap lantai di dalam ruang kaca, dan keterangan (*caption*) berbentuk kartu atau lembaran berisi paparan atau deskripsi singkat tentang diorama, artefak dan alat peraga yang dipamerkan. Untuk lantai 1 terdapat Sistem Tanda Petunjuk Informasi pakaian adat, sebagai berikut:



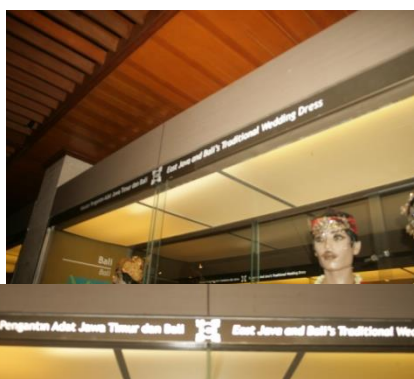
Gambar 20. *Display* Citra Indonesia



Gambar 21. *Display* dan label keterangan Pakaian Adat Indonesia



Gambar 22. Display dan informasi identitas Pakaian Pengantin Adat Indonesia



Gambar 23. Panel Identitas Pakaian Pengantin Adat Indonesia



Gambar 24. Panel Informasi Gamelan Bali



Gambar 25. Panel Informasi-interaktif Gamelan Jawa



Gambar 26. Panel Identitas Lukisan "Wayang Batik" Babad Alas Amer



Gambar 27. Panel Informasi Diorama Pengantin Padang



Gambar 29. Panel Informasi Kerajinan Logam Perak



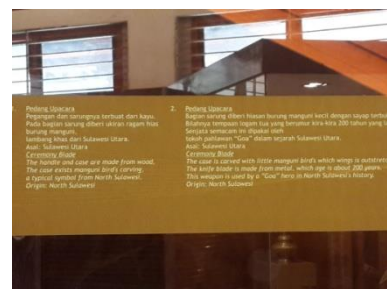
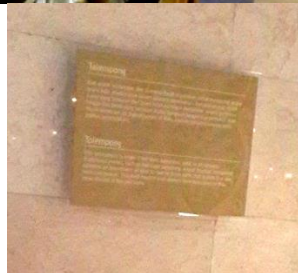
Gambar 30. *Display* kaca Senjata di lantai 3



Gambar 28. Panel Informasi Alat Musik Talempong



Gambar 31. Petunjuk Identitas Seri Senjata di Lantai 3



Gambar 32. Petunjuk Informasi Seri Senjata di Lantai 3



1. Asas kesatuan/utuh dalam Sistem Tanda Museum Indonesia

Asas kesatuan yang diterapkan meliputi unsur warna, tipografi, tata-letak, dan ornamen Bali sebagai gaya visual.

- a. Pada sistem tanda petunjuk identitas dan informasi panel *display* artefak

secara keseluruhan didominasi warna coklat.

- b. Tipografi yang digunakan dalam penulisan pada Sistem tanda Museum Indonesia adalah:

- 1) *Display Type Bold regular* untuk Panel Identitas berbahasa Indonesia
- 2) *Display Type Bold Italic* Untuk Panel Identitas berbahasa Inggris
- 3) *Display Type Regular* untuk Panel Informasi berbahasa Indonesia
- 4) *Display Type Italic* Untuk Panel Identitas berbahasa Inggris

- c. Tata Letak yang diterapkan menggunakan grid simetris, namun diterapkan dengan berbagai variasi tata letak, namun tetap mengacu pada gaya visual yang sama. (rata kanan, rata tengah, rata kiri)

- d. Elemen visual berupa ornamen Bali modern yang diterapkan sebagai gaya visual semua sistem tanda yang dipakai Museum Indonesia, antara lain terinspirasi dari : kuping guling, dan patra samblung. (unity in variety). ?

2. Asas Tema

Pemikiran utama sebagai konsep dasar pada visual sistem tanda Museum Indonesia TMII bertemakan tradisional sederhana, tercemin pada wujud warna latar pilihan dibuat lembut, tidak menerapkan warna yang mencolok, sehingga karakter lembut dan syahdu-sendu misterius terasa di sepanjang *display* dan diorama yang ada.

3. Asas Variasi menurut Tema

Variasi yang diterapkan pada Panel sistem tanda Museum Indonesia adalah:

Pada panel *display* berdasarkan tema dan kategori diterapkan penomoran seri lantai dan urutan *display* dalam lingkaran berornamen organis-simetris.

- a. Warna coklat,
- b. I-14 (berarti lantai 1, urutan *display* ke-14) atau III-12 (berarti lantai 3, , urutan *display* ke-12)
- c. Aplikasi ornamen patra di sebelah kiri untuk panel yang rata kanan, ornamen kuping guling di kiri dan kanan pada panel rata tengah, ornamen patra di kanan untuk panel rata kiri.



Gambar 33. Panel identitas Pakinangans rata kanan

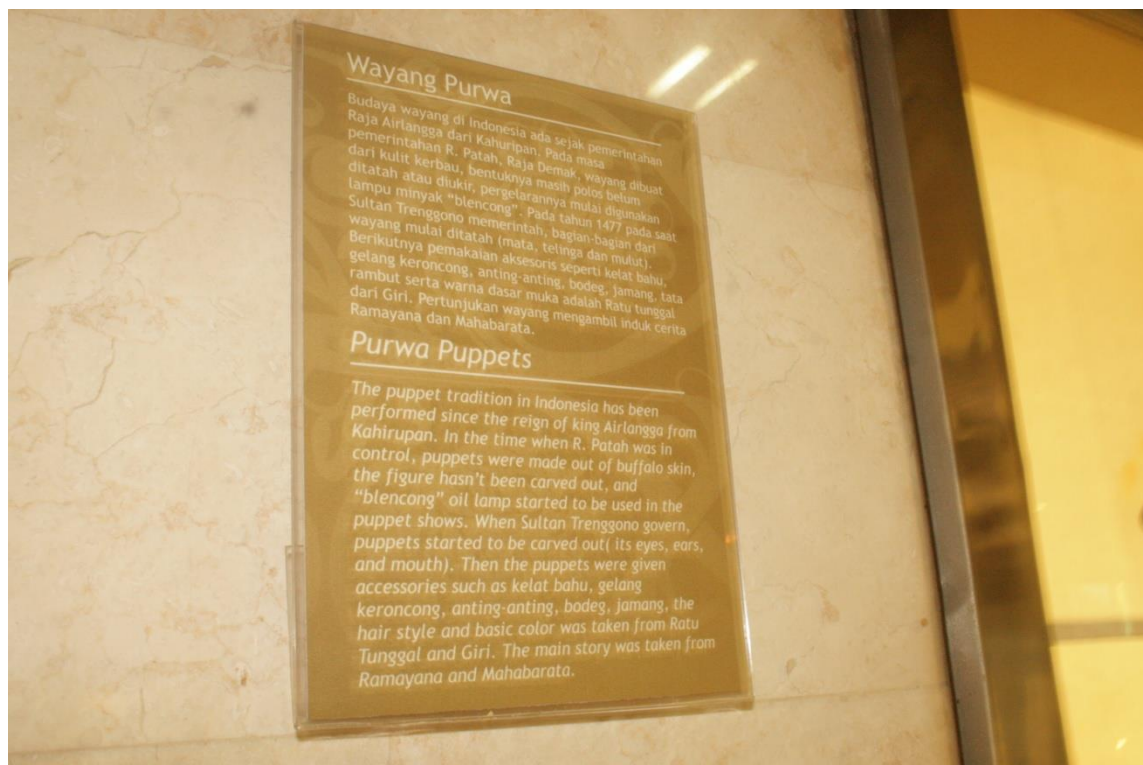
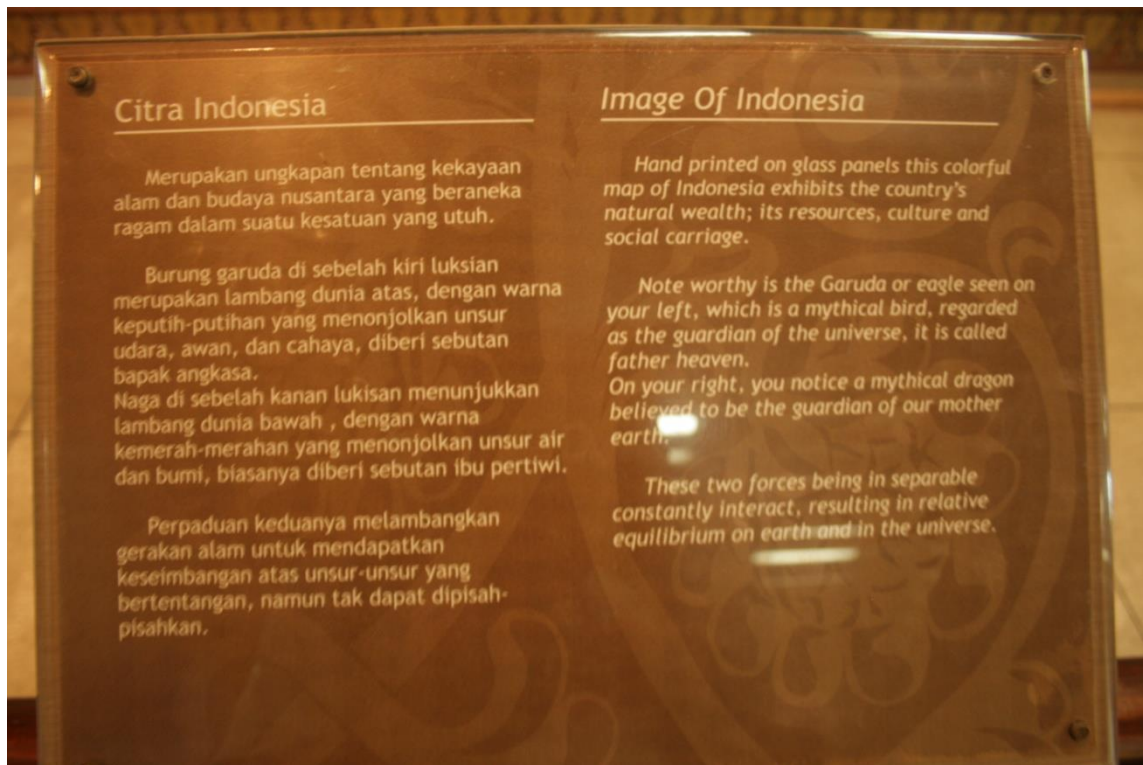


Gambar 34. Panel identitas Mata Uang rata tengah



Gambar 35. Panel identitas Senjata rata kiri

- d. Variasi Tata letak disesuaikan dengan panjang teks dan ruang pamer *display*, hal ini berhubungan dengan penggunaan teks dua bahasa (Bahasa Indonesia dan Inggris)





4. Asas Keseimbangan (The Principle of Balance)

Keseimbangan simetris banyak didominasi dalam tata letak panel Informasi *display* di setiap lantai Museum Indonesia. Tata letak yang diterapkan pada konten bacaan dua bahasa menggunakan grid horisontal, yaitu bahasa Indonesia di sebelah kiri dan Bahasa Inggris di sebelah kanan. Ada pula tata letak grid vertikal, yaitu Bahasa Indonesia diletakkan di atas bahasa Inggris, pada satu media yang sama, namun ada pula yang terpisah antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggrisnya.

Keseimbangan dalam ukuran sistem tanda dan hubungannya dengan ergonomi proporsional manusia baik dewasa maupun anak-anak. Memenuhi 5 Aspek prinsip ergonomi, antara lain: Keamanan, Kenyamanan, Kemudahan Penggunaan, Produktivitas, dan Estetika.

5. Asas Perkembangan Museum Indonesia

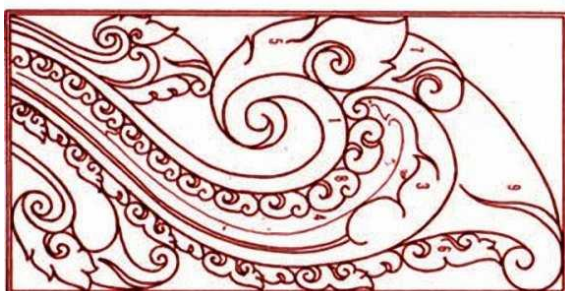


Gambar 36. Bangunan Museum Indonesia bergaya arsitektur Bali



Gambar 37. Gerbang Lobi Museum Indonesia

Bangunan bergaya Arsitektur Bali pada bangunan Museum Indonesia menjadi ciri khas museum ini secara keseluruhan. Pengembangan gaya dan motif yang di-tuangkan pada sistem tanda dalam museum menunjukkan inovasi nafas tradisional ke dalam media. Terlihat kemiripan pada Ornamen Bali Patra Punggel dan Patra Samblung dengan aplikasi ornamen pada sistem tanda di Museum Indonesia.



Gambar 38. Ornamen Patra Punggel



Gambar 39. Ornamen Patra Samblung

Distilisasi menjadi bagian dari gaya visual sistem tanda pada beberapa panel *Display* artefak



Gambar 40. Ornamen Pada Papan *display* Museum Indonesia

Selain pengembangan dalam tampilan visual pada sistem tanda, terdapat pula satu media di lantai 1, pada segmen alat musik tradisional berupa papan informasi elektronik-interaktif alat musik Gamelan Jawa. Stimulasi dimensi suara untuk setiap alat musik yang bisa dipilih sesuai kemauan pengunjung, ditampilkan dengan tombol dan visual ikon gambar alat musik tradisional gamelan Jawa. Pengembangan ini menjadikan pemahaman yang lebih baik bagi pengunjung domestik atau mancanegara yang belum mengetahui wujud bentuk dan suaranya.



6. Asas Tatajengjang Sistem Tanda Museum Indonesia

Hampir seluruh sistem tanda yang ada di Museum Indonesia TMII secara konsisten menggunakan dua bahasa, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Secara hirarki visual penerapan tipografi pada sistem tanda digunakan ukuran font yang sesuai dengan jarak pandang pengunjung, sehingga memudahkan untuk membaca identitas dan informasi yang ingin disampaikan di dalam *display* pameran-pajang yang ada. Penggunaan warna yang kontras dan tata letak yang sederhana cenderung formal menggiring mata menyerap informasi yang ada sesuai alur mata membaca. Selain itu, juga terjadi kesalahan penulisan pada papan petunjuk arah fasilitas umum, seperti *restroom* dan *toiletmen*.



Gambar 41. *Display* Moto Museum Indonesia

Dalam penulisan moto Museum Indonesia terjadi kesalahan peletakan tulisan bahasa Indonesia, seperti: bahasa daerah diletakkan terlebih dahulu dibandingkan bahasa Indonesianya.

PENUTUP

Sistem tanda Museum Indonesia yang tersusun dari elemen tipografi warna dan ornamen diteliti secara estetis. Menurut De Witt H. Parker prinsip desain dalam sistem tanda Museum Indonesia sudah memenuhi asas bentuk logika yang mencakup asas kesatuan, asas tema, asas variasi berdasarkan tema, asas keseimbangan, asas evolusi, dan asas tata-jengjang. Namun ada beberapa unsur dalam sistem tanda yang ditemukan belum konsisten, baik secara estetis atau penggunaan bahasa Indonesia.

Berdasarkan pengamatan penulis di Museum Indonesia, terdapat beberapa ketidakkonsistenan dalam penulisan sistem tanda yang merujuk pada aturan dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 Pasal 36 ayat (4) dan Pasal 38 ayat (1) dan (2) terdapat pada rambu umum, fasilitas umum, alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum, dan penggunaan bahasa daerah atau bahasa asing sistem tanda pada panel *display* pameran-pajang baik artefak atau diorama yang memiliki nilai sejarah, budaya, adat istiadat, dan/atau keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arifin, E. Zaenal dan A. Amran Tasai. 2008. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Edisi Revisi. Jakarta: Akademia Pressindo.
- Arifin, E. Zaenal, dkk. 2014. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa; pada Era Teknologi Informasi*. Jakarta: Pusaka Mandiri.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta.
- Gie, The Liang. 2004. *Filsafat Keindahan*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.

Link online:

<http://eprints.uny.ac.id/8332/3/BAB%202-06206244025.pdf>